

Program Sekolah Lansia Flamboyan Dalam Membentuk Kemandirian Lansia Di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon

Mutia Tisfah¹, Suryadi², Turasih³, Alfian Febriyanto⁴, Nurlaili Khikmawati⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

¹mutiatisfah9@gmail.com, ²suryadi@syekhnurjati.ac.id, ³turasih276@gmail.com,

⁴alfianfebriyanto@uinssc.ac.id, ⁵nurlaili.khikmawati@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Indonesia sedang menghadapi fenomena penuaan penduduk yang ditandai dengan meningkatnya jumlah lanjut usia (lansia), termasuk di wilayah Jawa Barat khususnya Desa Matangaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Desa Matangaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon mencatat sebanyak 517 jiwa lanjut usia (lansia) pada tahun 2023, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam populasi lansia. Kenaikan jumlah tersebut berdampak pada munculnya berbagai permasalahan, seperti penurunan kondisi fisik, gangguan kesehatan kronis, serta keterbatasan dalam beraktivitas sosial. Minimnya peran serta keluarga dalam mendampingi lansia dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan turut memperburuk kondisi mereka. Sebagai respons, Pemerintah Desa Matangaji bersama Ikatan Ramah Lansia (IRL) menginisiasi Program Sekolah Lansia Flamboyan untuk memberdayakan lansia agar hidup mandiri, sehat, dan aktif. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif metode fenomenologi dengan informan lima pengelola dan enam lansia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan program ini berjalan melalui tiga tahap: pembentukan, persiapan, dan pelaksanaan. Terdapat faktor pendukung dan penghambat, namun program berhasil membentuk kemandirian lansia dalam empat dimensi: fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Program ini terbukti efektif sebagai intervensi komunitas dan berpotensi diterapkan di wilayah lain dengan tantangan serupa yaitu dalam hal permasalahan penuaan penduduk.

Kata Kunci : Kemandirian Lansia, Sekolah Lansia Flamboyan, Desa Matangaji, Ikatan Ramah

Lansia (IRL)

Abstract

Indonesia is facing a population aging phenomenon marked by an increasing number of elderly people, including in West Java, especially in Matangaji Village, Sumber District, Cirebon Regency. Matangaji Village, Sumber District, Cirebon Regency recorded 517 elderly people in 2023, indicating a significant increase in the elderly population. This increase in numbers has an impact on the emergence of various problems, such as decreased physical condition, chronic health disorders, and limitations in social activities. The minimal role of families in accompanying the elderly and limited access to health services have worsened their conditions. In response, the Matangaji Village Government together with the Elderly Friendly Association (IRL) initiated the Flamboyan Elderly School Program to empower the elderly to live independently, healthily, and actively. This study uses a qualitative approach to the phenomenological method with five managers and six elderly informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically. The results of the study showed that this program runs through three stages: formation, preparation, and implementation. There are supporting and inhibiting factors, but the program has succeeded in forming the independence of the elderly in four dimensions: physical, intellectual, emotional, and social. This program has proven effective

*Program Sekolah Lansia Flamboyan Dalam Membentuk Kemandirian Lansia Di
Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon – Mutia Tisfah Dkk*

*as a community intervention and has the potential to be applied in other areas with similar
challenges, namely in terms of population aging problems.*

Keywords : *Independence of the Elderly, Flamboyan Elderly School, Matangaji Village, Elderly Friendly
Association (IRL)*

Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang mengalami fenomena penuaan penduduk (Ageing Population) yang ditandai dengan pertumbuhan jumlah penduduk usia lanjut yang lebih cepat dibandingkan dengan penduduk usia produktif. Hasil Sensus penduduk 2010 menempatkan Indonesia di peringkat 5 dari negara dengan populasi lanjut usia paling tinggi ataupun peringkat 4 di Asia sehabis India, Cina, serta Jepang. Dampak dari pembangunan nasional di berbagai sektor telah meningkatkan kualitas hidup yang berujung pada perbaikan dalam asupan nutrisi, sanitasi, dan kondisi ekonomi. Selain itu, fasilitas kesehatan yang semakin memadai dan terjangkau juga turut berkontribusi. Akibatnya angka kematian menurun dan harapan hidup masyarakat meningkat. Hal ini menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia semakin bertambah (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Pada tahun 2023, persentase penduduk lansia mencapai 11,75% dari total populasi, meningkat dari 10,48% pada tahun sebelumnya . Pada tahun 2024, proporsi penduduk lansia meningkat menjadi 12% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Penurunan produktivitas penduduk lanjut usia dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan disebabkan oleh peningkatan jumlah masalah kesehatan seperti penyakit degeneratif, hipertensi, dan kanker.

Penurunan fungsi tubuh menyebabkan penurunan produktivitas, yang meningkatkan risiko penyakit pada orang tua. Tindakan preventif untuk mendeteksi keluhan kesehatan sejak dini diperlukan selama proses penuaan. Lanjut usia berperan dalam menjaga kesehatan tubuhnya untuk menikmati masa tuanya dengan sehat dan mewujudkan masa tua yang aktif, sehingga harapannya lanjut usia akan memiliki kualitas hidup yang baik dan dapat berpartisipasi dalam mempertahankan kemandirian lansia (Ayuningtyas et al., 2020).

Mengenai pelaksanaan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lansia potensial yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004. Hal tersebut menyatakan penduduk lanjut usia memiliki hak yang sama untuk diberdayakan dan diperhatikan sehingga mereka bisa tetap aktif berperan dalam berbagai macam kegiatan. Berdasarkan PP tersebut Lanjut usia perlu untuk diperhatikan oleh semua pihak, serta penduduk lansia juga perlu diberdayakan dan dibekali keterampilan agar lanjut usia tetap produktif.

Berdasarkan laporan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023) jumlah penduduk

lanjut usia (lansia) di Jawa Barat pada tahun 2023 tercatat sebanyak 2.929.000 jiwa. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencapai 2.800.000 jiwa. Peningkatan ini mencerminkan tren penuaan penduduk yang terus berlanjut di wilayah tersebut. Serta BPS mencatat 174.424 lansia dalam kondisi terlantar. Jumlah ini tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Cirebon, dengan Kecamatan Sumber memiliki angka tertinggi, yaitu 6.787 lansia. Adapun berdasarkan laporan profil Desa Matangaji tahun 2022 Lansia dengan rentang usia 60-75 tahun mencapai 517 jiwa lansia di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Cirebon dan melihat jumlah penduduk lansia di Matangaji. Dengan begitu perlu adanya sebuah pemberdayaan lansia, sebagai bentuk untuk menindaklanjuti atas Perpres Nomor 88 Tahun 2021 terkait Strategi Nasional Kelanjutan. Selaras sesuai dengan surat Keputusan Kuwu Desa Matangaji bahwa membentuk kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk mewujudkan keluarga kecil Bahagia dan Sejahtera sebagai institusi masyarakat yang melakukan penyuluhan dan pelayanan program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Dengan Keputusan tersebut dibentuklah Program Sekolah Lansia BKL Flamboyan pembentukan tersebut atas kerjasama dan dukungan dari pemerintah desa dan Lembaga yang berfokus kepada lansia yakni Ikatan Ramah Lansia (IRL) diharapkan adanya program sekolah lansia tersebut lansia mampu memenuhi hak serta kebutuhan di Masyarakat sehingga menjadi lansia aktif, sehat, produktif, berkualitas dan mandiri.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Putri Adinda Manurung (2024) bahwa Sekolah untuk orang lanjut usia membantu meningkatkan kesejahteraan orang lanjut usia karena memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka, seperti hobi, bakat, dan keterampilan, serta belajar hidup sehat dan bersosial. Orang lanjut usia mengikuti sekolah ini karena mereka tertarik dengan program-programnya, ingin menjadi orang lanjut usia yang produktif, meningkatkan pengetahuan, menjaga kesehatan, dan mengembangkan potensi diri mereka.

Ditinjau juga hasil dari penelitian Widyaningsih et al., (2022) Sekolah Lansia berfungsi sebagai wadah bagi lansia untuk berkumpul dan berkontribusi pada peningkatan kepuasan mereka. Selain itu, program tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lansia berusia lima puluh hingga enam puluh tahun dalam hal pengembangan, pengasuhan, perawatan, dan pemberdayaan, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Idealnya lansia juga mendapatkan perhatian khusus karena termasuk kelompok rentan yang perlu adanya tindakan untuk membantu lansia menjadi produktif dan mandiri, namun

disayangkan realitanya lansia sering dianggap beban karena dianggap kesehatan mental dan fisik lanjut usia biasanya menurun seiring bertambahnya usia. Tidak hanya penurunan atau gangguan pada kemampuan fisik dan kognitifnya, tetapi juga perubahan dalam perkembangan psikososialnya (Hartanti & Aryani, 2022).

Setelah melalui proses mengidentifikasi melalui tinjauan pustaka dan observasi awal, penelitian ini penting dalam upaya meningkatkan kemandirian lansia melalui program Sekolah Lansia Flamboyan. Menurut PP Nomor 43 Tahun 2004 adalah sekumpulan kegiatan yang dilaksanakan secara tersusun antara pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lansia, agar lansia melakukan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara baik dalam hidup bermasyarakat. Selain itu upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia menurut peraturan Menteri sosial RI No 19, 2012 dapat dilaksanakannya melalui bentuk pelayanan sosial lansia baik dalam panti maupun luar panti. Namun implementasi mengenai peraturan kesejahteraan lansia masih jauh dari harapan. Kesadaran instansi dan masyarakat untuk menangani masalah lansia masih kurang.

Berdasarkan buku profil Desa Matangaji tahun 2023 juga, Jumlah lansia di Desa Matangaji, Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon terdapat jumlah usia lanjut 60 tahun ke atas berjumlah 517 lansia. Banyaknya jumlah lansia yang terdapat di Desa Matangaji, maka lansia mengalami berbagai masalah kesehatan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia penduduk. Masalah-masalah ini berkisar dari penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes, hingga gangguan mobilitas. Kondisi seperti itu menimbulkan masalah bagi keluarga dan Desa Matangaji dapat memberikan perawatan yang memadai bagi para lansia.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, Desa Matangaji sesuai dengan Surat Keputusan Kuwu Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon No 400.14/ Kep.5-Mtj/2025 memutuskan menyediakan Program Sekolah Lansia Flamboyan dengan tujuan bahwa Sekolah Lansia Flamboyan merupakan sebuah program atau kegiatan yang dirancang khusus untuk menyediakan pelatihan dan pendidikan kepada orang yang sudah memasuki usia lanjut atau lansia. Sekolah Lansia bertujuan untuk membantu para lansia meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para lansia dalam berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, keterampilan sosial, keterampilan finansial dan keterampilan teknologi.

Dari data yang dipaparkan di atas jumlah lansia yang banyak serta terdapatnya Sekolah Lansia Flamboyan di Desa Matangaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Program Sekolah Lansia Flamboyan Dalam Membentuk Kemandirian Lansia di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif Fenomenologi. Menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design* (Hudson et al., 2015), Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, melihat lebih jauh, dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap memiliki dasar sosial atau kemanusiaan. Jenis pendekatan yang digunakan ialah fenomenologi. Menurut Creswell (2013), Fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian yang didalamnya mengkaji pengalaman-pengalaman seseorang. Sehingga orang-orang yang mengalami fenomena tertentu, akan melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sebab tujuan penelitian ini mengkaji pengalaman individu-individu yang terlibat dalam program pemberdayaan yakni Sekolah Lansia Flamboyan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan proses peneliti memilih individu dan lokasi penelitian secara spesifik karena akan memberikan pemahaman mendalam tentang permasalahan riset dan fenomena yang sedang diteliti (Cresswell, 2013). Dalam penelitian ini, penulis memilih informan yang terdiri dari pengurus desa yang terlibat dalam program Sekolah Lansia Flamboyan, kelompok lansia yang mengikuti program Sekolah Lansia Flamboyan, mitra yang ikut berkontribusi dalam Program Sekolah Lansia Flamboyan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang merupakan Ketua Sekolah Lansia Flamboyan, dilanjutkan ke Sekertaris, Wali Kelas, Staff P5A Kecamatan Sumber serta yang terakhir kepada peserta Sekolah Lansia Flamboyan. Selain itu, metode observasi juga dilakukan dalam pengumpulan data. observasi juga dilakukan dengan pengamatan awal serta memperoleh izin dari pihak Desa Matangaji untuk melakukan penelitian terkait program Sekolah Lansia Flamboyan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi aktivitas kegiatan Sekolah Lansia Flamboyan yang dilakukan seperti pemberian materi, edukasi yang berkaitan dengan materi yang diberikan, senam lansia, kegiatan ecoprint, games serta sarana prasarana sebagai fasilitas pendukung seperti ruang administrasi digunakan untuk pengelolaan program, pencatatan data peserta dan penyimpanan dokumen arsip terkait Sekolah Lansia Flamboyan. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa arsip profil desa maupun Sekolah Lansia Flamboyan, foto kegiatan, dan lain-lain untuk menjadi alat bukti keabsahan dalam menyajikan data penelitian.

Jenis data dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh langsung dari sumber data pertama di Lokasi penelitian dengan melalui wawancara dengan pihak Sekolah Lansia Flamboyan beserta pesertanya. Sedangkan data sekunder atau data pendukungnya diperoleh dari hasil dokumentasi berupa arsip-srsip yang tersedia di Desa Matangaji maupun arsip data Sekolah Lansia Flamboyan dan juga diperoleh dari buku, jurnal dan skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data pendukung ini mempermudah dalam pengumpulan data serta untuk memperkuat temuan.

Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup proses transkripsi, koding, kategorisasi, serta identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Dan Teknik validasi data menggunakan Triangulasi sumber dengan mengumpulkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang digabungkan menjadi kredibilitas data. Setelah itu, triangulasi dibandingkan dan memvalidasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai program Sekolah Lansia Flamboyan dalam membentuk kemandirian lansia di Desa Matangaji, Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

Pembahasan

A. Gambaran Umum Sekolah Lansia Flamboyan

Implementasi literasi digital dalam dakwah berbasis Al-Qur'an menunjukkan perkembangan signifikan seiring dengan semakin masifnya penggunaan media sosial sebagai kanal komunikasi keagamaan. Dakwah yang sebelumnya terbatas pada ruang-ruang fisik kini mengalami perluasan makna dan bentuk dalam lanskap digital, di mana para dai tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai kreator konten, komunikator daring, dan pemangku narasi keislaman di ruang publik virtual. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh kaum milenial saat ini adalah Instagram, yang menyajikan beragam informasi mulai dari fashion, berita selebriti, hobi, hingga dakwah Islam. Menerapkan kegiatan dakwah melalui media sosial seperti Instagram merupakan inovasi dalam menyampaikan ajaran Islam menuju era Revolusi Industri 4.0 (Zulaecha, 2023 dan Khamim, 2022).

Sekolah Lansia Flamboyan terletak di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon, kegiatan program Sekolah Lansia Flamboyan Sesuai wawancara dengan Ibu Sukhayati selaku Kepala Sekolah Lansia Flamboyan diadakan di Kantor Kuwu Desa Matangaji setiap satu bulan dalam pertemuannya satu kali per bulan, didukung dengan surat Keputusan Kuwu Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon No 400.14/ Kep.5-Mtj/2025 bahwa Sekolah Lansia Flamboyan merupakan sebuah program atau kegiatan yang dimaksudkan untuk mengajar dan melatih orang lanjut usia atau lansia. Sekolah Lansia bertujuan untuk membantu orang

lanjut usia dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang kehidupan, seperti keterampilan sosial, keterampilan finansial, keterampilan teknologi, dan kesehatan.

Sekolah Lansia Flamboyan merupakan Pendidikan non-formal sebagai bagian dari upaya Long Life Education (Pendidikan Sepanjang Hayat) untuk memberikan informasi pelatihan dan permainan edukatif tentang kesehatan, sosial budaya, spiritualitas dan sebagainya untuk membantu lansia memiliki pola hidup sehat, dengan begitu lansia dapat menikmati masa tua yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, Sekolah Lansia Flamboyan yakni Sukhayati, ia menjelaskan bahwa Sekolah Lansia Flamboyan ini awal terbentuknya pada tanggal 24 Januari 2023 dengan tujuan membentuk Sekolah Lansia Flamboyan untuk menjadikan lansia khususnya di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon bisa lebih aktif, ceria, bermartabat, produktif dan tidak menyusahkan orang lain. Ia juga menambahkan bahwa Sekolah Lansia Flamboyan sudah berjalan tiga tahun yang berarti terdapat tiga angkatan lansia yang sudah mengikuti Sekolah Lansia Flamboyan, dengan masing-masing jumlah anggota yang berbeda dalam setiap angkatan atau pertahun nya, angkatan tahun 2023 berjumlah 26 peserta, angkatan tahun 2024 berjumlah 30 peserta dan angkatan tahun 2025 berjumlah 39 peserta (Hasil wawancara, 11 Februari 2025).

Dengan begitu konsep pembelajaran yang digunakan dalam Sekolah Lansia Flamboyan menggunakan pendekatan andragogi atau pendidikan orang dewasa dimana orang dewasa yang belajar akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak lagi, sehingga belajar bagi orang dewasa lebih fokus pada peningkatan pengalaman hidup.

Tahapan Program Sekolah Lansia Flamboyan Dalam Membentuk Kemandirian Lansia di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon

Pemberdayaan lansia melalui program Sekolah Lansia Flamboyan juga dapat dianggap sebagai proses yang melibatkan serangkaian langkah atau tahap yang dirancang secara sistematis untuk membantu lansia dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirian mereka. Sehubungan dengan hal tersebut juga, dalam buku Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan, (2021) terdapat tiga tahapan sekolah lansia, yakni sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

Dalam tahap pembentukan terdapat beberapa proses yang meliputi:

- a) Proses persiapan, proses persiapan awal terdiri dari proses persiapan pra-sekolah, pemetaan wilayah, penerbitan Surat Keputusan, ketersediaan kurikulum, fasilitator, sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan program Sekolah Lansia,

- b) Proses penggalangan kesepakatan pada tahap ini mengadakan pertemuan atau rapat koordinasi terkait Sekolah Lansia Flamboyan, hal penggalangan kesepakatan tersebut bertujuan dalam mewujudkan lansia yang mandiri serta pengelolaannya di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon,
- c) Proses pembentukan Sekolah Lansia Flamboyan, Pada tahapan tersebut diperlukan penetapan Surat Keputusan dari Kuwu Desa Matangaji, pembentukan struktur pengurus untuk kelancaran koordinasi, serta kesepakatan dengan mitra terkait sebagai dasar pengelolaan program. Selain itu, pengurus juga menyusun materi pembelajaran yang bervariasi di setiap pertemuan agar peserta lansia tetap antusias dan tidak merasa jenuh.

2. Tahap Persiapan

Dalam tahapan persiapan Sekolah Lansia Flamboyan menyangkut beberapa tahapan yakni :

- a) Sosialisasi Program Sekolah Lansia Flamboyan, dalam sosialisasi program Sekolah Lansia Flamboyan salah satunya dapat melalui kegiatan pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, dengan memberikan informasi tentang program Sekolah Lansia agar mengetahui dan berminat dalam mengikuti program tersebut,
- b) Pendaftaran Peserta, proses pendaftaran peserta bisa secara online melalui situs website IRL Jabar agar mengefisiensikan waktu dan mempermudah dalam proses pendaftaran namun dapat juga dilakukan dengan secara langsung dan dibantu oleh pengurus Sekolah Lansia Flamboyan,
- c) Persiapan Materi Pembelajaran, mempersiapkan sampai membawakan materi harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan lansia, dengan memberikan materi yang mudah dipahami sesuai yang mencakup keseharian serta dalam penyampaian materi sebisa mungkin pembawaannya harus interaktif agar lansianya mengerti dan tidak jenuh,

3. Tahap Pelaksanaan

Terdapat tahap pelaksanaan yang terdiri dari beberapa proses, hal tersebut meliputi :

- a) Pembukaan, Pembukaan merupakan sebuah tahap awal pelaksanaan Sekolah Lansia, dengan mengawali kegiatan tersebut dengan mengisi data hadir, baca doa, yel-yel hingga tepuk lansia. Dan setelah serangkaian itu dilakukan dilanjutkan cek kesehatan untuk lansia yang mengikuti program tersebut,
- b) Kegiatan belajar, pengurus memberikan memberikan materi yang sudah disiapkan untuk diberikan kepada lansia yang mengikuti program Sekolah Lansia tersebut. Dengan materi yang berbeda dalam setiap pertemuannya,

- c) Evaluasi, dilakukannya evaluasi untuk gunanya untuk mengukur efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta, serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan hasil evaluasinya dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan lansia yang menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- d) Wisuda, diakhiri dengan wisuda melalui kriteria lansia yang sudah mengikuti pembelajaran selama 12 kali pertemuan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Program Sekolah Lansia Flamboyan di Desa Matangaji telah berjalan dengan baik dalam mewujudkan kemandirian lansia, meskipun tetap menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat sebagaimana dijelaskan oleh Pangestuti (2019).

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti terhadap pengurus, peserta, dan mitra terkait, ditemukan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan Program Sekolah Lansia Flamboyan di Desa Matangaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, sebagai berikut :

a) Adanya semangat dari para lansia

Para lansia yang mengikuti Program Sekolah Lansia Flamboyan menunjukkan antusiasme tinggi dan berusaha untuk selalu hadir dalam setiap pertemuan. Bahkan, beberapa di antaranya berharap frekuensi pertemuan dapat ditambah karena mereka merasa senang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini mencerminkan adanya semangat besar lansia untuk terlibat aktif, belajar, dan bersosialisasi dengan sesama peserta.

b) Para kader yang berperan aktif dan ramah

Kader berperan secara aktif dan bersikap ramah dalam mendukung kelancaran kegiatan Program Sekolah Lansia Flamboyan di Desa Matangaji. Mereka senantiasa mendampingi para lansia dengan sikap yang hangat, serta menunjukkan kerja sama yang baik dan saling membantu dalam melaksanakan tugas masing-masing. Pelayanan yang diberikan dengan sikap yang hangat dan membantu menciptakan suasana yang nyaman bagi para lansia, sehingga program dapat berjalan dengan baik dan tujuan kemandirian lansia lebih mudah tercapai.

c) Adanya kepercayaan dari pemerintah desa dan kecamatan

Peran pemerintah Desa Matangaji dan Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, sangat penting dalam mendukung terselenggaranya Program Sekolah Lansia Flamboyan. Sebagai pihak yang berada paling dekat dengan masyarakat, mereka memberikan kepercayaan penuh kepada kader desa dalam pengelolaan program ini. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan resmi yang menetapkan Sekolah Lansia Flamboyan

sebagai program pelatihan dan pendidikan khusus bagi lansia. Dukungan tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan keterampilan dan pengetahuan lansia.

d) Dukungan dari mitra dan dinas terkait

Peran mitra dan dinas terkait seperti IRL (Indonesia Ramah Lansia), BKKBN, UPTD P5A Kecamatan Sumber, serta instansi pemerintah desa dan kecamatan memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan Program Sekolah Lansia Flamboyan. Sejak awal pelaksanaan, program ini telah mendapat dukungan dalam bentuk pendampingan dan masukan, termasuk pelatihan bagi kader dari pihak terkait, seperti Ikatan Ramah Lansia Jawa Barat. Dukungan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan program hingga saat ini. Selain pendampingan, keberhasilan program ini juga ditunjang oleh kerja sama dengan mitra kerja yang berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan di lapangan, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program tersebut, antara lain sebagai berikut :

a) Keterbatasan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan suatu program, karena berfungsi sebagai alat bantu dan penunjang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan Program Sekolah Lansia Flamboyan, penggunaan kantor Kuwu Desa Matangaji sebagai lokasi kegiatan dinilai belum sepenuhnya memadai. Kantor tersebut merupakan pusat berbagai aktivitas masyarakat, sehingga ruang yang tersedia harus dibagi dengan kegiatan lain. Keterbatasan ruang ini membuat jumlah peserta program harus dibatasi agar kegiatan tetap berjalan kondusif.

b) Kondisi fisik lansia yang melemah

Dengan penurunan kondisi fisik pada lansia merupakan hal yang wajar dan perlu dimaklumi oleh masyarakat. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam partisipasi lansia dalam kegiatan Program Sekolah Lansia Flamboyan. Rasa lelah, tubuh yang kurang bugar, atau kondisi kesehatan yang menurun sering kali menjadi alasan lansia tidak dapat menghadiri kegiatan. Kelelahan fisik yang mudah dirasakan menyebabkan beberapa peserta memilih untuk beristirahat di rumah, sehingga memengaruhi tingkat kehadiran dalam program yang dijalankan.

c) Keterbatasan dalam pendanaan

Keterbatasan pendanaan merupakan salah satu hambatan dalam pelaksanaan Program Sekolah Lansia Flamboyan. Dana yang terbatas dapat memengaruhi kelancaran program

dan pencapaian tujuan secara maksimal. Kebutuhan operasional seperti konsumsi dan perlengkapan kegiatan harus disesuaikan dengan anggaran yang tersedia, sehingga pelaksana program perlu melakukan penyesuaian agar kegiatan tetap berjalan.

d) Kondisi geografis

Kondisi geografis menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah Lansia Flamboyan. Cuaca yang kurang mendukung, seperti hujan, serta jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah peserta menuju lokasi kegiatan menjadi kendala bagi lansia untuk hadir. Hal ini berkaitan dengan dua aspek utama, yaitu aksesibilitas dan mobilitas. Aksesibilitas merujuk pada kemudahan lansia dalam mencapai lokasi program, sementara mobilitas berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berpindah tempat, baik menggunakan kendaraan pribadi, transportasi umum, maupun berjalan kaki.

e) Kurangnya partisipasi dari keluarga lansia

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selama penelitian, terlihat bahwa dukungan keluarga terhadap lansia yang mengikuti program ini masih terbatas. Sebagian besar lansia hadir tanpa didampingi anggota keluarga, yang disebabkan oleh kesibukan keluarga dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya. Kondisi ini memengaruhi keterlibatan keluarga dalam mendukung keikutsertaan lansia, baik secara fisik maupun emosional.

C. Hasil Program Sekolah Lansia Flamboyan dalam Membentuk Kemandirian Lansia

Hasil dari program Sekolah Lansia Flamboyan dapat dilihat dari beberapa aspek. Dalam Buku Panduan Kader Tentang Lansia Tangguh Dengan Tujuh Dimensi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2014, dalam mewujudkan lansia tangguh terdapat 7 dimensi atau aspek. Aspek tersebut telah dijelaskan pada bab kedua dalam poin indikator kemandirian pada lansia.

Adapun hasil penemuan peneliti di lapangan dari ke tujuh dimensi lansia tangguh, materi yang disampaikan yakni hanya seputar empat dimensi saja, yakni dimensi fisik, dimensi intelektual, dimensi emosional dan dimensi sosial kemasyarakatan yang meliputi :

1. Dimensi Fisik

Hasil pelaksanaan Program Sekolah Lansia Flamboyan dalam membentuk kemandirian lansia terlihat melalui peningkatan pada dimensi fisik. Dalam aspek ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan tubuh, memperhatikan pola makan yang sehat, serta mendapatkan informasi mengenai pencegahan penyakit yang umum dialami oleh lansia. Program ini juga rutin menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan pada setiap pertemuan bulanan untuk memantau kondisi fisik para peserta. Selain itu, kegiatan senam sederhana turut

dilakukan sebagai bentuk stimulasi fisik agar lansia tetap aktif. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam membangun kesadaran lansia akan pentingnya gaya hidup sehat sebagai bagian dari kemandirian fisik.

2. Dimensi Intelektual

Dalam membentuk kemandirian lansia pada dimensi intelektual, Program Sekolah Lansia Flamboyan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir dan daya ingat para peserta. Kegiatan dimulai dengan aktivitas ringan seperti yel-yel dan tepuk semangat untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Materi yang diberikan mencakup pentingnya menjaga otak tetap aktif melalui berbagai aktivitas seperti membaca, bermain permainan edukatif, serta kegiatan kreatif yang merangsang kognisi. Salah satu contoh kegiatan tersebut adalah permainan Teka-Teki Silang (TTS) sederhana yang bertujuan melatih konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan berpikir logis. Dari kegiatan-kegiatan tersebut terbukti memberikan pengaruh positif terhadap aspek intelektual lansia. Peserta menunjukkan peningkatan dalam menyerap informasi baru, berpikir kritis, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mengikuti aktivitas yang merangsang fungsi kognitif. Dengan begitu juga Program tersebut turut berkontribusi dalam mempertahankan kualitas hidup lansia melalui penguatan kemampuan berpikir dan pemahaman mereka.

3. Dimensi Emosional

Program Sekolah Lansia Flamboyan memberikan dampak positif dalam membentuk kemandirian lansia dari aspek emosional. Berdasarkan hasil pengamatan, program ini membantu lansia mengelola emosi, mengatasi rasa kesepian, serta membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri. Lansia diberikan ruang untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan merasa diperhatikan, sehingga mereka tidak lagi merasa terisolasi di masa tua.

Melalui kegiatan bersama, peserta merasakan kebahagiaan dan kenyamanan karena memiliki teman sebaya untuk berbagi cerita dan pengalaman. Selain itu, program ini mendorong lansia untuk lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada keluarga, serta mampu mengendalikan emosinya dalam hubungan sosial.

Secara keseluruhan, Sekolah Lansia Flamboyan berkontribusi penting dalam meningkatkan kemandirian emosional lansia, yang berpengaruh terhadap keseimbangan psikologis dan sosial mereka. Program ini menciptakan lingkungan yang mendukung lansia untuk merasa lebih dihargai, percaya diri, dan mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

4. Dimensi Sosial Kemasyarakatan

Kemandirian lansia dalam dimensi sosial kemasyarakatan mencerminkan kemampuan mereka untuk bertindak secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Program Sekolah Lansia Flamboyan berperan penting dalam mendukung perkembangan aspek ini, di mana para lansia dibimbing untuk mampu membuat keputusan sendiri, bertindak dengan percaya diri, serta tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Melalui kegiatan yang diselenggarakan dalam program, lansia didorong untuk lebih aktif dalam kehidupan sosial dan belajar bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Mereka juga dilatih untuk lebih bijak dalam bertindak, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, dengan bekal pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti program.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa lansia menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, terlibat dalam diskusi kelompok, serta berani bersosialisasi tanpa rasa takut atau malu. Selain itu, mereka juga mulai mengurangi ketergantungan pada keluarga dan menunjukkan sikap mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa Program Sekolah Lansia Flamboyan memberikan dampak positif dalam membentuk kemandirian sosial lansia dan turut meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti berdasarkan teori dan hasil penelitian dari penelitian pada Program Sekolah Lansia Flamboyan Dalam Membentuk Kemandirian Lansia di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan program Sekolah Lansia Flamboyan dalam membentuk kemandirian lansia di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon dengan melalui tiga tahapan yakni tahap pembentukan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Hasil penelitian yang kedua mengenai pelaksanaan program Sekolah Lansia Flamboyan terdapat faktor pendukung dan penghambat, terakhir hasil dari program Sekolah Lansia Flamboyan berhasil dalam membentuk kemandirian lansia di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi intelektual, dimensi emosional dan dimensi sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, Program Sekolah Lansia Flamboyan di Desa Matangaji terbukti efektif sebagai bentuk intervensi berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian lansia. Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam hal penuaan penduduk.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2012). *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. . Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Al Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghiy* (Jilid X). Beirut : Dar Al-Fikr.
- Arumsari, A., Hardjono, & Agustin, R. W. (2016). Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 5(1).
- Ayuningtyas, N. R., Mawarni, A., Agushybana, F., & Nugroho, R. D. (2020). Gambaran Kemandirian Lanjut Usia Activity Daily di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2014). *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh* .
- Badan Pusat Statistik. (2023). *STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2023* (Vol. 20). Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Data Jumlah Penduduk Lansia*. Databoks.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). *Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Barat 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Cresswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication.
- Cresswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication Inc.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research Design: (Edisi ke tiga)*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*. Menara Kudus.
- Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan. (2021). *Buku Panduan Sekolah Lansia di Kelompok BKL*. BKKBN.
- Erwanto, R., Kurniasih, D. E., & Amigo, T. A. E. (2020). Pengembangan Dusun Ramah Lansia Melalui Pelaksanaan Sekolah Lansia di Karet Kabupaten Bantul. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6).
- Hakim, A. R., Al-Adib, S. A., Zaini, M., Nur, N., Fajariyah, & Fatwa, M. F. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Insan Kamil.
- Hartanti, L. N., & Aryani, L. (2022). Implementasi Program Kartu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia oleh Dinas Sosial DKI Jakarta Tahun 2021. *IJPP: The Indonesian Journal of Politics and Policy*, 4(2).

*Program Sekolah Lansia Flamboyan Dalam Membentuk Kemandirian Lansia Di
Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon – Mutia Tisfah Dkk*

- Hudson, D. S., Cantrell, D. L. (aim), N., Nelson, Tonack, D., de, O. D. R., & Greenlee, D. (2015). *Research Design* .
- Hurlock, & Elizabeth, B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayanti dan Soedjarwo, Ed.). Erlangga.
- Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- John W. Creswell. (2017). *Reserarch Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Magdalena, N., Meythi, M., Veronica, M. S., Martusa, R., Tjahyadi, R. A., Widjaja, J. H., Gunawan, I., Budiningsih, T., Susan, M., Wardoyo, S., Nur, N., Alyssa, C. T., Tjndra, G., Anjelika, E., & Dava, R. (2023). Identifikasi Kebutuhan dalam Rangka Pembentukan Lansia Mandiri. *Aksara : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2).
- Manurung, P. A. (2024). Upaya Program Sekolah Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia (Studi Sekolah Lansia Selaras Desa Tandem Hulu II). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Juispol)*, 4(1).
- Mappiare, & Andi. (1983). *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Masnah. (2024). Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh Melalui Bina Keluarga Lansia (Studi Deskriptif di BKL Kecubung). *Golantang Menua Pasti, Sejahtera Itu Pilihan*.
- Maulida, H., Setianto, B., & Hotimah, N. (2023). Evaluasi Program Sekolah Lansia Tangguh Melalui Analisis SWOT di BKKBN Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 1(5).
- Pangestuti, B. (2019). Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh Melalui Bina Keluarga Lansia (Studi Deskriptif di BKL Kecubung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2).
- Pratiwi, D. S. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020*. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, P., Indrianti, D. T., & Alkornia, S. (2021). Kemandirian Masyarakat Lanjut Usia Melalui Kampung Lanjut Usia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 14-18.
- Risfi, S., & Hasneli. (2024). Kemandirian Pada Usia Lanjut. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 10(2).
- Suryadi, Kamil, M., Saepudin, A., Saripah, I., Yusmanto, & Hardiyanto, W. (2023). Model Pembelajaran bagi Lansia pada Pondok Pesantren di Indonesia . *Journal on Education*, 5(4).
- Tiara, D. S. A., Tin, H., & Istiwlaliyah, M. (2024). Pengaruh Fungsi Keluarga, Dukungan Sosial, dan Beban Perawatan terhadap Ketahanan Keluarga yang Tinggal Bersama Lansia
- Widiyawati, W., & Sari. (2020). *Keperawatan Gerontik* (cetakan I). Literasi Nusantara.
- Widyaningsih, D. S., Sugiarti, S., Erwanto, R., Kurniasih, D. E., & Amigo, E. (2022). Pegelolaan

*Program Sekolah Lansia Flamboyan Dalam Membentuk Kemandirian Lansia Di
Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon – Mutia Tisfah Dkk*

Well-Being Lansia Melalui Program Integrasi Sekolah Lansia. *Jurnal Buletik
Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan (BIKK)*, 1(2).

Undang-Undang RI dan Peraturan Pemerintah :

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1988 tentang kesejahteraan Lanjut Usia.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Upaya kesejahteraan sosial lanjut usia.
3. Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan (Stranas Kelanjutan).

Sumber Website :

1. www.bpkp.go.id di akses pada 20 September 2024
2. <https://radarsemarang.jawapos.com> diakses pada tanggal 25 September 2024
3. <https://keltlogomas.malangkota.go.id> diakses pada tanggal 25 September 2024
4. <https://databoks.katadata.co.id/> diakses pada tanggal 30 Oktober 2024
5. <https://ramahlansia.org/> diakses pada tanggal 17 Februari 2025